

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang menumbuhkan kemampuan seorang pengajar untuk melakukan pengajaran secara keseluruhan. Dalam pembelajaran di kelas, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik sehingga siswa mampu memahami dan memperoleh prestasi yang maksimal. Oleh karena itu guru dituntut dapat menangani kesulitan belajar yang dialami oleh siswa itu sendiri. Selain itu tenaga pendidikan dituntut mengenali kondisi belajar.

Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip relevansi, konsisten dan kecakapan antara siswa dengan kompetensi yang harus dikuasai, materi yang harus dipelajari, alokasi waktu yang tersedia, dan sumber bahan yang ada. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kelemahan pembelajaran IPA pada mayoritas SD selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang *comprehensive*. Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA SD pada kegiatan pembelajaran secara umum telah direduksi menjadi sekedar pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa. Tidak jarang pembelajaran IPA bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal tes, semata-mata dalam rangka mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai "ukuran utama" prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran IPA yang demikian jelas lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep dan kurang menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA. Oleh karena target

seperti itu maka guru tidak terlalu terdorong untuk menghadirkan fenomena-fenomena alam ke dalam pembelajaran IPA.

Muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar sangat kompleks, karena membutuhkan ketrampilan dan pemahaman konsep yang harus dikuasai siswa. Dengan tuntutan yang sedemikian rupa siswa kesulitan menterjemahkan bahasa sains dari buku dengan pemahaman konsep siswa melalui pemahaman dengan bahasa siswa sendiri. Menurut pengamatan peneliti, salah satu penyebabnya adalah guru kebanyakan mencari jalan yang paling mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga guru memilih metode ceramah dalam menyampaikan materi dan hanya mengerjakan tugas-tugas yang ada pada buku pegangan siswa, tanpa menggunakan metode pembelajaran lain yang dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Metode ceramah dianggap metode pembelajaran yang paling mudah, murah, dan dapat dilaksanakan kapanpun dan dimanapun tanpa persiapan yang rumit. Dengan menggunakan metode ceramah saja, siswa sulit untuk memahami materi, sehingga ada kecenderungan siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk memperhatikan, bahkan ada yang berbicara dengan teman sebangkunya "*ngobrol*" tentang hal-hal di luar materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru juga kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dan berusaha menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam pelajaran IPA.

Tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM), sehingga sangat bertolak belakang bila seorang guru hanya berceramah saat mengajar. Bila hal ini terus menerus dilakukan, tentunya minat siswa pun sangat kurang untuk mengikuti pelajaran yang akan berakibat pada pencapaian hasil belajar peserta didik.

Indikator keberhasilan suatu proses pendidikan dan pengajaran tentunya tidak hanya terbatas pada sederetan angka-angka prestasi belajar, akan tetapi harus terkait dengan kemampuan seorang anak didik merefleksikan program belajarnya dalam bentuk aplikasi sikap positif melalui serangkaian aktivitas yang selektif dan efektif. Dalam prestasi yang demikian itu, maka kita dapat memahami bahwa aspek nilai yang ditransfer dalam dunia pendidikan dan pengajaran harus selalu terkait dengan unsur pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diproyeksikan melalui kurikulum dan silabus pengajaran, untuk selanjutnya dioperasionalkan melalui kegiatan pengajaran. Diukur dengan menggunakan instrumen test yang tepat.

Namun kenyataannya, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendah seperti rendahnya minat siswa belajar kelompok dimana pelaksanaan pembelajaran di lapangan melalui belajar kelompok masih jarang, jika ada dilaksanakan hasil yang dicapai masih rendah. Pada umumnya siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab, jika ada itu hanya 4-5 orang siswa saja. Dan jika ada kendala siswa tidak berani bertanya.

Dalam pelaksanaan KTSP terdapat adanya Kriteria Ketuntasan Minimal ( KKM ). KKM berfungsi sebagai standar terendah yang berkaitan dengan nilai siswa dalam suatu kompetensi dasar atau mata pelajaran yang harus dapat dicapainya agar siswa tersebut dapat naik kelas atau dinyatakan telah menguasai kompetensi yang diajarkan. Mengkaji dari KKM yang ditetapkan oleh Sekolah Dasar Negeri Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati dan hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar, ternyata penguasaan materi pelajaran beberapa orang peserta didik terhadap beberapa kompetensi dasar atau mata pelajaran yang telah diberikan belum sepenuhnya dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan, Nilai yang diperoleh siswa masih di bawah standar ketuntasan belajar, dimana standar yang digunakan adalah 75. Namun masih terdapat 55 % dari siswa dalam pembelajaran IPA mendapat nilai di bawah standar yaitu ( 50 – 74 ). Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.1**  
**Tingkat Ketuntasan Siswa Pada Pra Siklus**

Nilai	Frekuensi	%	Kriteria	Nilai rata-rata
< 75	11	55	Belum tuntas	67
≥ 75	9	45	Tuntas	
Jumlah	20	100		

Dari tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa masih ada 11 siswa atau 55% dari jumlah siswa yang masih di bawah standar ketuntasan. Oleh karena itu guru perlu melakukan inovasi model pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pokok bahasan tumbuhan hijau.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan maka upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati merupakan masalah yang harus di tanggulangi. Dalam

proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran berikut media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di kelas terdapat keterkaitan yang erat antara guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana. Guru mempunyai tugas untuk memilih model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa dapat belajar lebih aktif mengeluarkan pendapatnya dengan suasana yang kondusif untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keaktifan serta keterampilan sosial seperti keterampilan bekerjasama yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat .

Banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif pada penelitian ini di batasi pada model STAD (Student Teams-Achievement Divisions). Model STAD diadakan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap perbedaan individu dan juga untuk pengembangan sosial. Menurut Slavin (dalam Nurasma, 2008 : 50), pada model STAD siswa di tempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya.

Model Cooperative Learning tipe STAD (Student Team Achievement Divisions) berfungsi sebagai sarana dalam proses pembelajaran IPA agar peserta didik dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan kerjasama, berfikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa untuk mencapai tujuan bersama dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Pembelajaran kooperatif membantu semua siswa terutama yang rendah hasil belajarnya untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya, karena siswa dapat termotivasi dan dapat menyimpan informasi yang diberikan lebih lama karena siswa sendiri yang mengerjakan dan menemukan informasi tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini dibatasi pada materi Tumbuhan Hijau pada mata pelajaran IPA kelas V Semester I . Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik membuat Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul **"Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Tipe STAD Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Keboromo Tayu Pati Semester I 2013/ 2014"**

Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa diharapkan untuk dapat bekerja sama, sebab dengan bekerja sama siswa akan lebih mudah memahami materi karena melalui belajar dari teman sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang di pelajari sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan belajar. Selain itu kegiatan perbaikan pembelajaran ini juga untuk memenuhi persyaratan dalam perkuliahan PJJ Program S1 PGSD UKSW Salatiga.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar materi Tumbuhan Hijau di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Semester I Tahun 2013/2014, yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran;
2. Rendahnya hasil belajar pada siswa;
3. Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru tentang materi yang telah dipelajari;
4. Kurangnya konsentrasi siswa ketika pembelajaran berlangsung;
5. Ketidaktepatan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, metode ceramah masih dominan.
6. Siswa cenderung bosan dan enggan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Apabila permasalahan di atas dibiarkan berlarut-larut akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi rendah. Dengan adanya hasil belajar yang rendah akan menyebabkan siswa kurang siap untuk menerima materi pelajaran berikutnya. Selain itu akan mempengaruhi prestasi sekolah secara umum. Oleh karena itu diperlukan model, strategi atau metode pembelajaran yang sesuai agar siswa menguasai konsep tersebut. Ini merupakan tantangan bagi guru untuk memperbaikinya. Jangan hanya menyalahkan siswa saja namun guru harus mengintrospeksi dirinya, sudah sesuai belum proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

## **1.3 Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi di atas, hasil belajar materi Tumbuhan Hijau di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Keboromo Tayu Semester I 2013/ 2014 sangat rendah dan jauh di bawah KKM dikarenakan guru kurang sesuai dalam memilih metode pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan materi Tumbuhan Hijau akan menjadi fokus dalam pemecahan permasalahan. Model pembelajaran yang akan peneliti terapkan adalah



Student Teams Achievement Divisions (STAD). Hal ini menjadi pilihan karena peneliti berharap dengan model STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Tumbuhan Hijau. Dengan model pembelajaran tipe STAD, siswa dimotivasi tidak hanya pasif mendengarkan penjelasan guru, tetapi siswa dapat mengembangkan ketrampilannya dalam bekerjasama saling membantu dengan teman sebaya dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

“Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPA bagi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati Semester I 2013/ 2014?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

“Meningkatkan hasil belajar IPA dengan penerapan model Student Teams Achievement Divisions (STAD) bagi siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Keboromo Kecamatan Tayu Kabupaten Pati tahun Semester I 2013/ 2014.”

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan ada manfaatnya bagi dunia pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut :

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah :

- Memperoleh gambaran mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada pembelajaran IPA.
- Menambah khasanah pengembangan pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada pembelajaran IPA.
- Sebagai bahan kajian penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Dengan adanya Penelitian Tindakan Kelas, siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diatasi sehingga diharapkan untuk selanjutnya prestasi belajar siswa lebih meningkat.

2. Bagi Guru

Dengan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, guru dapat mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi, termasuk cara pemilihan model pembelajaran dan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah, terutama dalam usaha perbaikan pembelajaran guru, penambahan sarana dan prasarana sehingga semua pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik.

